



Volume 11 Nomor 11 Tahun 2022 Halaman 2951-2962

DOI: 10.26418/jppk.v11i11.59657

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

ANALISIS PELAKSANAAN TRADISI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU DI DUSUN BUMI ASIH KABUPATEN SAMBAS

Mayuni Sara, Mashudi, Haris Firmansyah
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan

Article Info

Article History:

Received: 17 November

Revised: 21 November

Accepted: 22 November

Keywords :

Tradition, Marriage, Malay

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of the Malay Traditional Marriage Tradition in Bumi Asih Hamlet, Sambas Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive-ethnographic approach. The results of this research showing, (1) the Marriage Tradition of the Sambas Malay Society consists of three stages. First, the stage before marriage include the stages of *bepari-pari*, asking, *cikram*, between goods. Second, the marriage ceremony which consist of the stage of the marriage contract, the day of cutting, the big day consisting of the host's welcome, the reading of al-barzanji, the greeting representation the invitation, *belarak*, *besurrong*, *saprahan*, *duduk tembangan*, *makan seperindukan*. Third, the post-wedding ceremony which includes repatriating, turning mats, wasting and running the bride and groom which is the last stage of the traditional marriage tradition of the Sambas Malay community. (2) The stages that undergo changes are, *bepari-pari*, *ask*, *between goods*, *bepallam*, *berinai*, *belarak*, *duduk tembangan*, *repatriating*, turning the mats, running the bride, and wasting. (3) Factors that influence changes in marriage traditions, namely the development of the times, economic factors, and people's mindsets. (4) The community's efforts in preserving the traditional marriage tradition start from forming an arisan or *paco'an*, borrowing, working together in *ngunjam tarup*, making *paun*, making overhangs, and *meteng*.

Copyright © 2022 Mayuni Sara, Mashudi, Haris Firmansyah

□ Corresponding Author:

Mayuni Sara

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak

Email: mayunisara@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki ragam tradisi dan budaya yang tersebar di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke. Dengan kemajemukan tradisi dan budaya tersebut menjadikan keindahan dalam kesatuan Bhinneka Tunggal Ika. Kalimantan Barat yang merupakan sebuah provinsi memiliki ragam budaya yang tinggi, baik dari segi keragaman suku, agama, serta adat istiadat. Berbicara tentang keberagaman suku di Kalimantan Barat terdapat suku Melayu Sambas yang tersebar di sepanjang pesisir Kabupaten Sambas yang disebut dengan Suku Melayu Sambas. Suku Melayu Sambas mayoritas beragama Islam, berbudaya Melayu, serta bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Melayu dan menempati wilayah Kabupaten Sambas (Julia, 2020:1).

Berdasarkan penelitian linguistic Suku Melayu Sambas merupakan bagian dari rumpun Suku Dayak, khususnya Dayak Melayik yang dituturkan oleh tiga Suku Dayak: Dayak Meratus/ Bukit (alias Banjar Arkhais yang digolongkan Bahasa Melayu), Dayak Iban dan Dayak Kendayan (Biasa juga ditulis Kanayatn), (Mustansyir, 2015:10).

Masyarakat Melayu Sambas sampai sekarang masih menjalankan tradisi yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi, seperti tradisi *Tepung Tawar*, *Bepapas*, *Khitanan*, Upacara Perkawinan dan masih banyak lagi tradisi lainnya. Meskipun tidak dapat dipungkiri seiring dengan kemajuan zaman, adanya pengaruh yang datang dari luar sehingga menyebabkan adanya perubahan di segala bidang termasuk dalam sistem tradisi perkawinan yang ada didalam masyarakat Melayu Sambas. Dalam bidang budaya, pengaruh globalisasi dapat menyebabkan pudarnya nilai-nilai jati diri bangsa, seperti pada tradisi perkawinan Masyarakat Melayu Sambas yang sudah mulai mengalami penyederhanaan mengenai tata cara pelaksanaannya yang dianggap lebih praktis.

Selain itu masyarakat Melayu Sambas tidak begitu paham terkait makna serta nilai yang terkandung dalam tradisi pernikahan tersebut dan ditambah lagi pengetahuan tentang tradisi pernikahan tidak diajarkan secara formal kepada masyarakat namun hanya diturunkan dan diajarkan lewat praktik-praktik pada saat perkawinan dilaksanakan ditempat terbuka sehingga generasi muda tidak begitu peduli bahkan tidak tertarik untuk mengetahui atau mempelajari tentang tata cara maupun makna dan nilai yang terdapat pada tradisi perkawinan tersebut

Upacara perkawinan di daerah Sambas pasti berbeda dengan upacara perkawinan di daerah Pontianak. Menurut Aten dan Idram (1991: 17) dalam pelaksanaan penyediaan hidangan untuk para tamu sewaktu upacara Akad Nikah atau pada Hari besar, jika di daerah Sambas masih dengan cara "*Bersaprah*" yaitu makan berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan duduk bersila menghadapi hidangan, tetapi untuk pelaksanaan upacara perkawinan diluar daerah sambas makan bersaprah ini digantikan dengan "*Prasmanan*" yaitu setiap tamu dipersilahkan mengambil hidangan sendiri yang disediakan di atas meja prasmanan.

Menurut Kaspullah (2010: 3), lebih lengkap dan secara khusus upacara perkawinan masyarakat Melayu Sambas dapat dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu: *pertama*, pra akad nikah. *Kedua*, akad nikah dan *ketiga*, pasca akad nikah. Rangkaian dalam acara tersebut tentunya memiliki nilai serta norma yang kuat, yang mengatur hubungan anggota masyarakat sehingga dalam pelaksanaan upacara pernikahan ini setiap anggota masyarakat memiliki peran yang sangat penting.

Perubahan Sosial dalam masyarakat dapat mempengaruhi perubahan tradisi dalam perkawinan. Menurut Vago(dalam Azhari, 2018:3) Perubahan sosial yaitu suatu gejala yang selalu terjadi dalam sejarah kehidupan manusia sehingga orang-orang ada yang menakutinya dan juga ada yang ingin memahaminya. Setiap masyarakat baik cepat maupun lambat pasti mengalami perubahan baik dalam skala kecil maupun skala besar.

METODE PENELITIAN

Menurut Sutopo,(2006:40) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian secara sistematis dengan yang memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu berbentuk kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi. Penelitian Kualitatif dapat disimpulkan yaitu gambaran terhadap objek yang diteliti dengan penyajian data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau gambar yang terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya. Berdasarkan judul, latar belakang serta rumusan masalah yang diteliti, maka skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk etnografi. Penggunaan metode etnografi peneliti, peneliti terjun langsung kelapangan dalam pelaksanaan Perkawinan dan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang paham terhadap Adat Perkawinan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari dan memahami Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber informan, buku serta dokumen. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara dengan metode wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik untuk menguji suatu keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teknik reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pernikahan diyakini sebagai upacara sakral dan penting dalam masyarakat Melayu Sambas. Bagi orang Melayu Sambas, pernikahan adalah salah satu bagian yang terpenting dalam bagian hidup manusia. Pernikahan tidak hanya dilihat sebagai peristiwa antara dua orang dari insan yang berbeda, tetapi juga melibatkan beberapa pihak lain, kedua belah pihak keluarga dan kerabat serta kedua mempelai. Selanjutnya, pernikahan memberikan kesaksian dari masyarakat tentang status sosial seseorang. Melalui akad nikah, kedua mempelai mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat melalui ikatan perkawinan.

Makna dan Nilai dalam Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas

Pelaksanaan Tradisi Pernikahan di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap sebelum perkawinan yang terdiri dari *bepare-pare/nillik*, *minta*, *cikram* dan *antar pinang*. Tahap pelaksanaan perkawinan yang terdiri dari akad nikah yang beberapa tahap harus dilalui seperti *bepallam*, *bekasai*, *betangas* dan *berinai*. Setelah akad nikah selanjutnya adalah Hari Motong/*antar pakatan/ hari kaccik*, hari besar yang terdisri dari sambutan tuan rumah, pembacaan kitab Al-Barzanji/*serakalan*, sambutan yang mewakili undangan, *belarak*, *bessurong*, *saprahan*, duduk timbangan, dan makan seperindukan. Adapun tahap terakhir yaitu tahap setelah perkawinan yang terdiri dari *mulang-mulangkan*, *balik tikar*, *buang-buang* dan menjalankan pengantin.

Tahap-tahap yang mengalami Perubahan dalam Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas

Adapun tahapan yang berubah dalam tradisi adat perkawinan masyarakat melayu Sambas yaitu *bepare-pare/nillik*, *minta*, *antar pinang/antar barang*, *bepallam*, *berinai*, *belarak*, duduk timbangan, *mulang-mulangkan*, *balik tikar*, menjalankan pengantin dan *buang-buang*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan dalam Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas

1. Faktor Perkembangan Zaman

Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin majunya perkembangan zaman maka kemajuan teknologi dan informasi juga semakin canggih, sedikit banyaknya pasti berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi adat perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nahari dalam wawancara pada tanggal 2 Januari 2022 yaitu sebagai berikut.

“Dari persiapan ajak dah banyak yang berubah, ape agek sampai pelaksanaan tapi ndak masalah kite juak ndak bise nutup direk dari kemajuan zaman, jadi kite tatap jalan yang masih bise dilaksanakan tetap dilaksanakan selama daan menghilangkan budaya asli masyarakat kite. (dari persiapan saja sudah banyak yang berubah, apalagi sampai pelaksanaan tapi tidak masalah kita pun tidak bisa menutup diri dari kemajuan zaman, jadi kita tetap jalan yang masih bisa dilaksanakan tetap dilaksanakan selama tidak menghilangkan budaya asli masyarakat kita”.

2. Faktor Ekonomi

Untuk melaksanakan tradisi adat pernikahan pastinya memerlukan biaya yang cukup besar, dan zaman sekarang kebanyakan menyewa jasa orang lain seperti pemasangan dekor pelaminan , music tanjidor dan music untuk hiburan (band music) semuanya tergantung biaya yang dimiliki oleh yang empunya acara. Karena keterbatasan biaya jadi masyarakat mengadakan acara perkawinan berdasarkan kemampuan saja, lebih bagusnya memang dilaksanakan semua tahapannya, namun karena keterbatasan ekonomi jadi hanya melaksanakan acara yang penting saja.

3. Pola Pikir Masyarakat

Berkembangnya pola pikir masyarakat merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan syariat agama yang dianutnya. Setiap orang pasti memiliki pola pikir atau mind set yang ada pada diri sendiri. Dari perkembangan pola pikir ini masyarakat akan bertindak secara rasional dan menilai budaya yang ada didalam lingkungan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak.

Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas.

Dalam melestarikan tradisi peran masyarakat sangatlah diperlukan. Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas ini memiliki tingkat kepedulian dan gotong royong masyarakat terlihat masih tinggi hal ini dapat dilihat dalam persiapan dan pelaksanaan pesta perkawinan, diantaranya yaitu 1) nerima' arisan/nerima' paco'an yang terdiri dari paco'an sapi, paco'an beras/padi, paco'an musik, pacoan rempah/sembako 2) pinjaman, 3) masyarakat bergotong royong yang terdiri dari ngunjam tarup, membuat paun, membuat emper-emper. 4) *meteng*.

Pembahasan

Makna dan Nilai dalam Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas

Pada prosesi perkawinan dalam masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas memiliki makna didalamnya, yaitu tahap sebelum perkawinan yang terdiri dari *bepare-pare/nillik*, yang bermakna suatu penjajagan untuk perjodohan yang dilakukan dengan bertemunya perwakilan dari pihak laki-laki dan perwakilan dari pihak perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahmi (2020:73) Bepare-pare yaitu keluarga pihak pria dan keluarga pihak wanita melakukan senda gurau dengan menggunakan kata kiasan atau ibarat sebagai

penjajagan untuk menjodohkan putra atau putri masing-masing. Minta' yaitu pihak laki-laki mengirimkan utusan secara berpasang-pasangan kerumah pihak perempuan dengan membawa seceper sirih lengkap. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusriadi (27: 2005), menyebutkan bahwa pihak keluarga laki-laki kembali mendatangi pihak keluarga perempuan berdasarkan waktu yang telah disepakati dari kedua belah pihak dengan membawa seceper sirih. Cikram, yaitu untuk memperkuat ikatan pertunangan dan sebagai buktinya bahwa *sidara* dan *sibujang* tersebut sudah resmi betunang. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusriadi (2005 : 28) bahwa *cikram* merupakan prosesi ikatan pertunangan kedua belah pihak bahwa mereka telah resmi bertunangan. Antar pinang/antar barang, yang bermakna pihak laki-laki mengantarkan barang hantaran berupa sirih pinang, dan perlengkapan lainnya antara lai; tempat tidur, pakaian perlengkapan shola, kosmetik, perhiasan dari emas, uang serta mas kawin. Hal ini selaras dengan teori Yusriadi (2005: 31), yang meyakini bahwa antar pinang yaitu prosesi penyerahan sirih dan pinang, beserta barang-barang perlengkapan lainnya kepada sigadis sebagai calon istri.

Selanjutnya, upacara pelaksanaan perkawinan yang terdiri dari akad nikah yang merupakan prosesi inti dari pernikahan. Depdikbud, (1994 : 104), upacara pelaksanaan perkawinan adalah upacara inti dalam upacara perkawinan menurut adat, sedangkan ditinjau dari pandangan agama (Islam) maka inti dari pernikahan ialah terletak dari akad nikah. Namun menjelang akad nikah calon pengantin akan melakukan persiapan khusus yaitu *bepallam*, *bekasai*, *betangas*, dan *berinai*. *Bepallam* diartikan sebagai bertahan didalam rumah dalam waktu tertentu sebagai upaya untuk merawat fisik menjelang pesta perkawinan. Hal ini senada dengan pendapat Fahmi (2020:92) yang menyebutkan bahwa bepallam yaitu dilarang keluar rumah, larangan ini khusus untuk sigadis. *Bekasai*, yaitu merawat kulit bakal calon pengantin agar jadi lebih halus, lembut, dan bersih alami, tanpa menggunakan kosmetik buatan ataupun bahan kimia lainnya. Hal ini juga senada dengan pendapat Go Dok (dalam Risa dan Kartika, 2020:55) yang mengatakan bahwa bekasai yaitu proses pemakaian lulur diseluruh tubuh dengan menggunakan bahan dasar beras pulut. *Betangas*, mengeluarkan keringat kotor dari badan agar bersanding dipelaminan pengantin tidak pingsan. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Depdikbud (105: 1994), menyebutkan bahwa *betangas* yaitu proses mandi uap bagi kedua pengantin dirumah masing-masing. *Berinai* merupakan penanda bahwa orang yang bersangkutan tersebut merupakan calon pengantin. Hal tersebut senada dengan Anonim,(24 : 2000) yang menyebutkan bahwa jari-jari tangan dan jari-jari kaki pada kedua pengantin diberi adonan daun pacar atau inai dengan cara dibalutkan pada kuku jari-jari dan kuku kakinya. Jadi makna dari berinai yaitu penanda bahwa orang yang berinai tersebut merupakan bakal pengantin yang menjadi raja dan ratu sehari dipesta perkawinan.

Setelah akad nikah, prosesi selanjutnya yaitu Hari *motong/antar pakatan/ hari kaccik* yang merupakan hari pertama pelaksanaan pesta perkawinan, yakni sehari sebelum hari besar. . Hari ini hari yang ditunggu-tunggu masyarakat melayu di dusun bumi asih kabupaten sambas Tamu undangan yang sudah di *sarro'* dua hari sebelumnya menyerahkan *pakatan* berupa bahan konsumsi seperti berasa, ayam, bebek, telur ayam, dan uang sekadarnya yang bertujuan untuk membantu keluarga yang mengadakan pesta secara sukarela dan bersifat tidak mengikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2020: 17) mengatakan bahwa antar pakatan merupakan mengantarkan suaru barang dari kesepakatan bersama yang diputuskan secara musyawarah terkait dengan kelengkapan persediaan acara yang dibuat oleh tuan rumah. Selanjutnya, hari besar(pesta perkawinan), kemudian keesokan harinya atau pada hari kedua dinamakan hari besar, merupakan hari terpenting dari seluruh rangkaian acara dalam perkawinan. Pada hari besar ini para tamu undangan yang disaro' akan disuguhkan hidangan yang telah dimasak semalam sebelumnya dan juga pengantin akan di perlihatkan dipelaminan di hadapan orang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Aten dan Idram (1991:15) hari

bassar adalah saat perjamuan untuk undangan dalam lingkup yang lebih luas, dimana kedua mempelai dipersandingkan dipelaminan yang telah dihiasi dengan pelengkap hiasan lainnya.

Adapun rangkaian acara pada hari besar yaitu Sambutan Tuan Rumah yang merupakan ungkapan terima kasih dan perasaan senang dari tuan rumah, permohonan maaf serta permohonan doa restu dari seluruh undangan atau semua warga. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahmi (2020:99) sambutan tuan rumah adalah pidato yang diucapkan oleh orang yang empunya pekerjaan atau hajatan, biasanya dilakukan pada saudara atau tokoh masyarakat yang dianggap sudah biasa mewakili tuan rumah dalam setiap pesta. Pembacaan kitab al-barzanji, Pembacaan kitab al-Barzanji pada pesta pernikahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu Assalamu 'alaika, pembacaan rawi dan pembacaan asy'rakal, yang merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dari pesta perkawinan pada masyarakat Melayu Sambas dan bernuansa Islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Munir dkk (2019: 1) yang mengatakan didalam pembacaan Serakalan dibagi menjadi tiga yaitu Assalai, Rawi dan Asyroqol. Sambutan yang mewakili undangan, . Isi dari sambutan ini secara garis besar adalah atas nama undangan menyampaikan terimakasih atas sambutan dan pelayanan tuan rumah, serta permohonan maaf bilamana ada sebagian teman-teman yang tidak dapat hadir pada hari ini serta yang terakhir tentunya wakil undangan memberikan do'a restu kepada keluarga besar dan khusus kepada kedua pengantin, semoga hidup bahagia, berada dalam keluarga yang Sakinah, mawaddah, warohmah. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahmi (2020:105) yang mengatakan bahwa adapun inti dari pidato sambutan yang mewakili undangan ini yaitu pertama mengucapkan terimakasih kepada tuan rumah karena telah mengundangnya, kedua mohon maaf kepada tuan rumah untuk para undangan yang berhalangan hadir, ketiga mendoakan kedua mempelai semoga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah.

Belarak merupakan prosesi yang tidak bisa dilewatkan di hari besar pada masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere. Makna yang terkandung dalam prosesi belarak yaitu untuk memberitahukan kepada masyarakat ramai agar masyarakat mengetahui dan dapat melihat pengantin secara langsung lewat prosesi *belarak*. Hal ini sejalan dengan teori Depdikbud (1994:109) yang menjelaskan bahwa belarak adalah perjalanan mempelai laki-laki menuju ketempat mempelai wanita. Pada saat kata sambutan yang mewakili undangan dimulai, maka kegiatan *besurrung* juga dimulai. *besurrung* artinya acara menyajikan hidangan makanan untuk disantap oleh para undangan yang berada di tarup. Setiawan (2020: 45) menyebutkan bahwa *besurrung* diartikan sebagai mengangkat sajian makanan dihadapan tamu undangan yang sudah menunggu diatas tikar maupun permadani yang disediakan khusus untuk tamu.

Makan saprahan yang dilakukan dalam perkawinan di Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih yakni berbentuk melingkar dan pelaksanaan makannya secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Satu saprahan terdiri dari enam orang yang duduk bersila serta tidak menggunakan sendok dan garpu melainkan menggunakan tangan. Lauk pauk yang dihidangkan didalam baki (talam) besar yang berjumlah 5 sampai 6 jenisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hodyanto dan Firdaus (510 : 2019) yang mengatakan dalam pelaksanaannya, setiap kelompok beranggotakan 6 orang yang disebut 1 saprahan. Oleh sebab itu, makan saprahan ini dapat membuat semakin eratnya silaturahmi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Setelah belarak maka sampailah pengantin ke rumah orang tua pihak perempuan dan duduk bersanding dipelaminan atau sering disebut *duduk timbangan*. Hal ini senada dengan pendapat (Abdur, 2006: 15) yang memaparkan pengantin laki-laki berdiri didepan persandingan memegang istri yang menandakan sah lah akad nikah yang dibacakan penghulu kemudian pengantin duduk besanding yang disebut dengan *duduk tembangan*. *Makan Seperindukan* merupakan makan secara bersama-sama antara kedua pengantin disaksikan oleh orang banyak. Hal ini sejalan dengan teori Depdikbud (1994: 110) yang memaparkan bahwa makan seperindukan yaitu acara makan berdua antara kedua

mempelai disaksikan oleh sanak keluarga yang masih belum pulang kerumah atau kekampung lain.

Adapun tahapan selanjutnya yaitu upacara sesudah perkawinan yang terdiri dari mulang-memulangkan. Mulang-mulangkan berisikan pemberian nasihat-nasihat kepada pengantin, yang mana perempuan akan diserahkan kepada pihak laki-laki dan begitu juga sebaliknya serta diserahkan kekeluarga dan masyarakat setempat oleh juru bicara kedua belah pihak. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ahadi, (2015: 34) menyebutkan bahwa mulang-mulangkan merupakan tradisi masyarakat Melayu Sambas yang dalam pelaksanaannya orang tua mempelai laki-laki dan perempuan menyerahkan anaknya kepada orang tua keluarga dan kerabat dilingkungannya agar diterima dengan baik. Tiga hari setelah pesta perkawinan maka dilanjutkan lagi dengan prosesi *balik tikar* yang mana diisi dengan upacara *mandi belulus*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumiyati (2020: 94) bahwa *balik tikar* adalah memandikan kedua pengantin dengan air yang diberi kasai langgir dan bunga-bunga dengan tujuan agar kedua pasangan pengantin bersih dari segala sesuatu sebagaimana mereka melakukan *mandi belulus*. *Buang-buang*, Makna dari buang-buang yaitu untuk membuang atau menjauhkan kedua pengantin dari hal-hal yang dapat menimbulkan musibah saat mereka sudah berumah tangga termasuk untuk menjaga keselamatan keturunannya nanti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fahmi, 2020:92) yang mengatakan makna dari buang-buang ini adalah hal yang harus dilaksanakan pengantin baru untuk membersihkan diri dan membuang kebiasaan yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Menjalankan pengantin, yaitu berkunjung secara resmi pengantin perempuan kerumah orangtua pengantin laki-laki. Hal ini juga senada dengan pendapat Yusriadi (2005 :5), yang menyebutkan pada malamnya setelah balik tikar, kedua pengantin diantar oleh rombongan pihak laki-laki dan perempuan untuk berkunjung ke rumah keluarga laki-laki.

Tahap-tahap yang mengalami Perubahan dalam Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka dapat diperoleh informasi bahwa prosesi perkawinan yang berubah yaitu *bepare-pare* yang merupakan tahap awal pada perkawinan sebagai upaya pencarian jodoh oleh perwakilan dari pihak laki-laki dengan mendatangi rumah calon perempuan. Namun, pada masa sekarang *bepare-pare* sudah tidak lagi dilaksanakan hal ini dikarenakan semakin majunya perkembangan zaman jadi para anak gadis bisa keluar tanpa menunggu dirumah atau berkomunikasi dalam pencarian jodoh tanpa harus dilaksanakannya *bepare-pare*. Selain *bepare-pare*, ada minta atau yang sering disebut melamar yang prosesinya sekaligus dengan cikram/pertunangan, kedua prosesi tersebut digabungkan agar lebih efisien dalam segi waktu maupun biaya. Kemudian, yang mengalami perubahan yakni antar pinang atau yang sering disebut antar barang. Antar pinang yaitu menyerahkan sirih pinang dan perlengkapan kebutuhan untuk berumah tangga dari pihak laki-laki kepada perempuan dalam prosesi tersebut, namun pada masa sekarang sirih pinang dan perlengkapan lainnya digantikan dengan uang hantaran yang telah kedua pihak sepakati, dikarenakan mengantar uang jelas dianggap lebih efisien untuk calon pengantin pria yang diwilayahnya jauh dari calon pengantin wanita.

Perubahan lainnya juga terjadi pada tahap pelaksanaan perkawinan yaitu pada persiapan pengantin dalam pesta perkawinan seperti bepallam yang sampai saat ini masih dilaksanakan hanya saja waktunya lebih singkat yaitu 3 hari. Walaupun sebelumnya dilaksanakan hingga satu bulanan. Kemudian berinai yang sebelumnya hanya mewarnai jari-jari dan kuku dengan daun inai namun pada masa sekarang ditambah lukisan dan coretan *henna* bawaan budaya dari luar, penambahan *henna* ini mulai terjadi pada tahun 2000 an.

Bukan hanya pada persiapan pengantin menjelang hari H namun perubahan juga terjadi pada prosesi acara di hari besar tersebut seperti belarak yang mana awalnya prosesi pada belarak pengantin laki-laki saja yang melaksanakannya kemudian diiringi oleh pihak keluarga

laki-laki dan diiringi music tanjidor atau tahar namun pada masa sekarang kedua pengantin melaksanakan prosesi belarak dan diikuti oleh rombongan dari kedua belah pihak. Selanjutnya didepan rumah yakni dipelaminan dilaksanakan duduk timbangan yang diketahui bahwa pelaminan pengantin zaman dulu yaitu menggunakan pelaminan kuadai atau sampiran yang merupakan perhiasan dari pernik-pernik namun pada masa sekarang pelaminan sudah memakai jasa dekor yang sudah lebih bagus.

Selanjutnya ada mulang-mulangkan yaitu malam pertama setelah dilangsungkannya perayaan pernikahan maka diadakan acara pulang memulangkan atau yang diselenggarakan dirumah pengantin perempuan, namun pada masa sekarang pulang-memulangkan dilaksanakan sekaligus saat prosesi antara barang/antar pinang pada siang hari. Kemudian tiga hari setelah pesta perkawinan seharusnya dilaksanakan balik tikar namun pada masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas sudah jarang ditemui prosesi balik tikar. Lalu, menjalankan pengantin yang sudah tidak lagi dilaksanakan hal ini dikarenakan pengaruh dari majunya perkembangan zaman. Kemudian yang terakhir adalah buang-buang yang sudah tidak dilaksanakan juga karena mind set berfikir masyarakat sudah semakin cerdas, maju dan berkembang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan dalam Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas

Pada suatu kelompok masyarakat, banyak hal yang menyebabkan suatu adat, tradisi kebudayaan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dilatar belakangi oleh berbagai macam hal, baik dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar. Sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan suatu tradisi kebudayaan tertentu. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yaitu faktor perkembangan zaman, faktor ekonomi dan faktor pola fikir masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, (Azhari (2018:9-11) mengutarakan faktor penyebab perubahan dalam tradisi yaitu disebabkan oleh faktor perkembangan zaman dan faktor ekonomi. Selain itu, Ginsberg (dalam Handoyo, 2015: 91) mengatakan faktor yang berpengaruh dalam perubahan sosial budaya yaitu keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan para pribadi yang tertuang dalam pola fikir masyarakat itu sendiri.

Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas.

Masyarakat di Dusun Bumi Asih Desa Mensere mayoritas bersuku Melayu sehingga terbentuk kebudayaan lokal yang mengatur kehidupan masyarakat tersebut. Perkembangan dan kemajuan teknologi dapat membuat suatu budaya menjadi berubah. Hal ini yang harus kita pertahankan dan lestarikan agar budaya tersebut tidak hilang termakan zaman. Maka dari itu untuk melestarikan tradisi perkawinan diperlukan upaya untuk mempertahankan agar tradisi lokal tetap dipertahankan sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan teori Pelestarian dalam kamus Bahasa Indonesia (Eko, 2006: 88) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Seperti upaya yang dilakukan masyarakat di Dusun Bumi Asih dalam melestarikan adat tradisi perkawinan. Adapun upaya tersebut dapat di lihat baik dari persiapan sebelum acara, pelaksanaan acara dan sesudah acara perkawinan. Upaya masyarakat dapat dilihat dari pembentukan seksi-seksi pada acara perkawinan yang dibentuk pada saat meteng yang dilaksanakan sebelum acara perkawinan.

Persiapan dalam perkawinan yaitu masyarakat membentuk arisan atau paco'an sebagai ruang pengumpulan dana yang diperlukan dalam pelaksanaan perkawinan seperti bahan makanan dan untuk penyewaan hiburan yang mana setiap anggota yang ikut dalam paco'an dan arisan tersebut membawa barang-barang dan sejumlah uang yang akan dikelola untuk bahan-bahan yang diperlukan nantinya. Hal tersebut merupakan upaya yang dibuat oleh

masyarakat untuk membantu para anggotanya terutama bagi masyarakat yang akan melaksanakan pesta.

Kemudian bepinjam, yang merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam menyiapkan kayu bakar untuk memasak lauk pauk pada saat hari *kaccik* maupun hari *bassar*. Kayu api yang diperlukan dalam jumlah yang tidak sedikit. Menyiapkan kayu api sebagai bahan bakar dalam jumlah yang banyak bukan perkara yang mudah. Oleh karena itu, masyarakat di Dusun Bumi Asih Desa Mensere bersama-sama bekerja menyiapkan kayu api ini dengan cara pinjaman. Dimulai dari mencaru kayu di hutan, menebang, mengumpulkan, memotong dan menampang hingga kayu api tersebut siap untuk digunakan.

Upaya yang dilakukan masyarakat yang paling terlihat kebersamaannya yaitu pada saat *ngunjam tarup*, membuat *paun* serta membuat *emper-emper* yang dilakukan siangnya sebelum *malam meteng*, yang mana masyarakat yang terlibat kebersamaannya terlihat sangat kental dalam pembuatan tarup tersebut. masyarakat juga tidak diberi upah, tuan rumah yang akan melaksanakan pesta hanya menyediakan makan siang kepada masyarakat yang membantu pembuatan tarup.

Selain itu, ada lagi *meteng* yang merupakan malam pertemuan untuk melaksanakan musyawarah atau rapat dalam mempersiapkan pesta pernikahan. Dalam *meteng* ini dibentuk seksi-seksi dan masyarakat bersedia ikut serta pada acara perkawinan berlangsung. Adapun pembentukan seksi-seksi pada malam rapat yang dibentuk merupakan petugas inti dalam pelaksanaan perkawinan, seperti pembentukan seksi perlengkapan yaitu seksi yang bertugas dalam pengadaan barang-barang perlengkapan perkakas/*pinggan mangkok*, alat masak lainnya, dan merangkap bertugas sebagai penyedia air untuk masak dan air cuci. Seksi konsumsi merupakan seksi yang terdiri dari juru masak lauk pauk, juru masak nasi, petugas *emper-emper* dan *tukang surong* laki-laki maupun perempuan. Adapun tugas dari seksi konsumsi yaitu mengatur lauk-pauk (menu) untuk disajikan di *hari motong* dan hari besar, sesuai dengan bahan yang disediakan oleh tuan rumah.

Kemudian seksi keamanan yaitu seksi yang bertugas menjaga lingkungan di lokasi pesta sejak H-1 hingga hari H (hari besar). Selain menjaga keamanan lingkungan juga mengatur parkir kendaraan bermotor ditempat yang telah disediakan. Lalu, Seksi hiburan yang bertugas memberikan pelayanan kepada group music/tanjidor yang mana menyediakan tempat tidur atau penginapan. Kemudian ada seksi pengatur tamu yang bertugas mengatur tempat duduk tamu yang diundang di tarup. Lalu yang terakhir ada seksi undangan atau tukang saro yang bertugas untuk mengajak atau mengundang sanak saudara, keluarga dekat atau jauh untuk menghadiri pesta perayaan perkawinan pada hari yang sudah ditetapkan. Para tukang saro' ini berkeliling kampung naik dari rumah satu kerumah yang satunya lagi untuk menyampaikan salam dan pesan dari tuan rumah yang akan melaksanakan pesta perkawinan.

Pesta perkawinan ini dilakukan oleh Masyarakat di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas ini diringankan dengan adanya *antar pakattan/ hari kacik/ hari motong* karena masyarakat yang di *ajakek/di saro'* membawa kebutuhan untuk pesta perkawinan tersebut, selain itu ada juga arisan atau *paco'an* yang fungsinya juga sama sebagai upaya masyarakat dalam membantu meringankan beban berat yang harus dipikul oleh tuan rumah yang akan melaksanakan acara. Sehingga menjadi sesuatu hal yang harus dilaksanakan oleh pihak pengantin perempuan walau hanya kecil-kecilan karena faktor ekonomi yang kurang mendukung untuk pelaksanaan perkawinan yang besar dan meriah. Apabila masyarakat tidak melaksanakan tradisi perkawinan maka akan menjadi beban tersendiri bagi individu tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang diperoleh mengenai Analisis Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Prosesi tradisi adat perkawinan pada masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas terdiri dari tiga tahapan yang pertama tahap sebelum perkawinan yang terdiri dari *bepare-pare, minta', cikram, dan antar pinang*. Tahap yang kedua yaitu pelaksanaan perkawinan yang terdiri dari akad nikah, *bepallam, betangas, bekasai, beinai*, kemudian *hari kacik, hari besar* yang terdiri dari sambutan tuan rumah, pembacaan kitab al-barzanji, sambutan yang mewakili undangan, *belarak, besurrong, saprahan, duduk tembangan*, dan *makan seperindukan*. Kemudian tahap yang ketiga yaitu *mulang-mulangkan, balik tikar, menjalankan pengantin dan buang-buang*. Adapun nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi adat perkawinan Masyarakat Melayu Sambas yaitu nilai agama, nilai kekeluargaan dan nilai gotong royong. 2) Tahap yang mengalami perubahan pada tradisi adat perkawinan masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yaitu *bepare-pare, minta, cikram, antar pinang, bepallam, beinai, belarak, duduk timbangan, mulang-mulangkan, balik tikar, menjalankan pengantin, dan buang-buang*. 3) Faktor yang mempengaruhi perubahan pada tradisi adat perkawinan masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas yaitu faktor perkembangan zaman, faktor ekonomi, dan faktor pola pikir masyarakat sehingga tradisi yang sudah diwariskan secara turun menurun mulai hilang dan dilupakan. 4) Upaya masyarakat dalam pelaksanaan tradisi adat perkawinan di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas dimulai dari membentuk arisan atau *paco'an, bepinjam, ngunjam tarup, membuat paun, membuat emper-emper, meteng* untuk menentukan seksi atau petugas pada persiapan dan pesta perkawinan yang terdiri dari seksi perlengkapan, seksi konsumsi, seksi keamanan, seksi pengatur tamu dan seksi undangan atau tukang *saro'*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran peneliti setelah melakukan penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Kepada lembaga adat masyarakat Melayu diharapkan selalu bekerja sama dengan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai adat untuk memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan adat khususnya. 2) Diharapkan kepada pemerintah desa memberikan fasilitas dalam pelestarian adat tradisi perkawinan masyarakat melayu dan membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pelestarian. 3) Diharapkan kepada seluruh masyarakat di Desa Mensere umumnya dan Dusun Bumi Asih khususnya untuk selalu menjaga, mempertahankan dan melestarikan tradisi adat perkawinan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. 4) Kepada generasi muda masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas hendaklah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian tradisi adat perkawinan tersebut. 5) Keterkaitan antara penelitian tentang Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas dengan Pendidikan Sejarah yaitu membangkitkan kesadaran mengenai peranan masyarakat melalui jalur Pendidikan informal yang didalamnya terdapat tujuan dan nilai-nilai yang penting bagi pedoman kehidupan didalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur, Muhanni. 2006. *Cukilan Adat Budaya Sambas*. Tebas : Arjuna

Anonim. 2000. *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas*. Kalimantan Barat. Yayasan 66 Penulis Kalimantan Barat.

- Aten, Herculanus & Idram, Haryman. 1991. *Upacara Adat Perkawinan Keraton Sambas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Proyek Pembinaan Museum Kalimantan Barat.
- Azhari., Yusuf Azis. 2018. *Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)*. JOM FISIP. Vol 5 (1). <https://media.neliti.com/media/publications/206954-perubahan-tradisi-jawa-studi-tentang-upa.pdf>. Diakses pada 22 Juli 2021
- Depdikbud. 1994. *Adat-Istiadat Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat.
- Eko, Endarmoko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmi, Urai Riza. 2020. *Aturan Adat dan Tradisi di Kesultanan Sambas*. Pontianak : Pustaka One.
- Hodiyanto., dan Muhammad Firdaus. 2019. *Eksplorasi Etnomatematika Islami Pada Tradisi Makan Besaprah*. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. Vol 8, No. 3, 2019. DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2385>
- Julia. 2020. *Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas*. Pontianak : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura.
- Kaspullah. 2010. Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadist Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas. <http://digilib.uin.suka.ac.id/6982/>. Diakses pada 26 Oktober 2021
- Munir, Asfar dkk. 2019. *Makna Syair Asyroqol pada Tradisi Serakalan di Acara Pesta Pernikahan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol 8, No 9, 2019. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/35947>. Diakses pada 25 September 2021
- Mustansyir, Rizal. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada
- Yusriadi, dkk. 2005. *Budaya Melayu Kalimantan Barat*. Pontianak : Pontianak Press
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Risa. Kartika, Vira Lulu. 2020. *Tradisi Rias Pengantin Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Sekura Tahun 1972-2018*. Jurnal SAMBAS: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah Vol.3, No 1, 2020. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/view/221> Diakses Pada 24 Agustus 2021.
- Setiawan, Halim. 2020. *Segelintir Budaya Lokal Kabupaten Sambas*. Pontianak: Pustaka One
- Sulissusiawan, Ahadi. *Makna Simbolik Pantun Dalam Tradisi Mulang-Mulangkan Pada Masyarakat Melayu Sambas*. Jurnal Litera Vol.14, No 1, 2015. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/4413>. Diakses pada 23 September 2021

- Azhari., Yusuf Azis. 2018. *Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)*. JOM FISIP. Vol 5 (1). <https://media.neliti.com/media/publications/206954-perubahan-tradisi-jawa-studi-tentang-upa.pdf>. Diakses pada 22 Juli 2021
- Sumiati, Ermy. 2020. *Adat Pernikahan Melayu Sambas*. Pontianak : Pustaka One
- Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Ombak